

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Semiotika

Manusia memiliki kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi dengan realitas lingkungannya. Fungsi bahasa di dalam masyarakat sama dengan bagaimana masyarakat mengerjakan aktifitasnya dengan menggunakan bahasa seperti berbicara, menulis, mendengarkan atau membaca (Santoso, 2003:19). Manusia menggunakan bahasa untuk berkomunikasi, baik bahasa verbal ataupun nonverbal sebagai bentuk pesan. Bahasa yang digunakan oleh manusia melalui sistem lambang atau simbol yang memiliki makna bagi orang lain.

Menurut Eco (dalam Sobur, 2009:95) istilah semiotika secara etimologis berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti “tanda”. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat mewakili sesuatu yang lain. Secara terminologis, semiotika dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda.

Awal abad ke-20 pengkajian secara ilmiah dilakukan oleh dua tokoh yaitu Ferdinand de Saussure (1857-1913) dan Charles Sanders Peirce (1839-1914). Saussure adalah ahli linguistik modern yang berasal dari Eropa, sedangkan Peirce adalah ahli linguistik dan logika yang berasal dari Amerika. Kedua tokoh semiotik ini hidup pada zaman yang sama, dengan konsep dan paradigma yang hampir sama, tetapi sama sekali tidak saling mengenal. Saussure menggunakan istilah semiologi dan Peirce menggunakan istilah semiotika (Rusmana; 2014:20). Menurut Terence Hawkes (dalam Sobur 2009:107) satu-satunya perbedaan antara kedua istilah di atas adalah semiologi biasanya digunakan di Eropa, sementara semiotika cenderung dipakai oleh mereka yang berbahasa Inggris. Dua tokoh ini dinobatkan sebagai “Bapak Semiotika Modern” yang menjadi trend dalam wacana pemikiran dengan lahirnya berbagai karya yang dilabeli semiotika atau *sign* (Khoirin, 2013:121). Louis Hjelmslev (1899-1965) adalah penerus yang

terpengaruh oleh Saussure, sedangkan Charles Morris (1901-1979) adalah penerus Pierce. Selain tokoh-tokoh di atas, Roland Barthes (1915-1980) dan Umberto Eco (1932) juga berpengaruh pada perkembangan teori semiotika (Shobur, 2009:107).

Pierce menggunakan istilah semiotika sebagai sinonim kata logika. Menurut Pierce (dalam Sobur, 2009:110) logika harus mempelajari bagaimana orang bernalar. Penalaran itu, pada hipotesis teori Pierce yang mendasar, dilakukan melalui tanda-tanda yang memungkinkan kita berpikir, berhubungan dengan orang lain, dan memberi makna pada apa yang ditampilkan oleh alam semesta. Semiotika bagi Pierce adalah suatu tindakan (*action*), pengaruh (*influence*) atau kerja sama tiga subyek yaitu tanda (*sign*), obyek (*object*) dan interpretan (*interpretant*) (Wibowo, 2013:18).

Berbeda dengan Pierce, Saussure mengembangkan dasar-dasar teori linguistik umum bahwa bahasa sebagai sistem tanda. Menurut Saussure (dalam Wibowo 2013:15) studi tersebut menelusuri perkembangan kata-kata dan ekspresi sepanjang sejarah, mencari faktor-faktor yang berpengaruh seperti geografi, perpindahan penduduk dan faktor lain yang memengaruhi perilaku linguistik manusia.

Roland Barthes dikenal sebagai salah seorang pemikir yang tekun mempraktikkan model linguistik dan semiologi Saussurean (Sobur, 2013:63). Barthes mengembangkan teori Saussure mengenai tanda pada berbagai bidang. Melalui Roland Barthes, semiologi struktural beranjak ke tradisi post-struktural, beranjak dari struktur teks menuju analisis orientasi pembaca dan lainnya (Rusmana, 2014:185).

Barthes mengembangkan semiotika menjadi dua tingkatan pertandaan, yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama. Denotasi yaitu makna paling nyata dari tanda (*sign*). Konotasi merupakan sistem signifikasi tingkat kedua. Konotasi yaitu interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya (Wibowo, 2013:21).

Barthes juga melihat aspek lain dari penandaan yaitu “mitos” yang menandai suatu masyarakat. Menurut Barthes (dalam Rusmana 2014:206) mitos bukan realitas melainkan sistem komunikasi atau pesan (*message*) yang berfungsi

mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku pada periode tertentu. Mitos terletak pada tingkat kedua penandaan, setelah terbentuk sistem tanda-penanda-petanda, tanda tersebut akan menjadi penanda baru yang kemudian memiliki petanda kedua dan membentuk tanda baru. Suatu tanda yang memiliki makna konotasi kemudian berkembang menjadi makna denotasi, maka makna denotasi tersebut akan menjadi mitos (Sobur, 2013:71). Mitos selalu ditampilkan dalam bentuk wacana sehingga yang penting dari pesan tersebut bukan hanya isi pesannya (objek), melainkan juga cara pesan diujarkan (dalam hal ini, mitos dapat diartikan sebagai model ujaran). Roland Barthes (dalam Rusmana 2014:207) menempatkan *myth* (mitos) sebagai makna terdalam dan lebih bersifat konvensional.

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang suatu tanda. Dalam ilmu komunikasi tanda merupakan sebuah interaksi makna yang disampaikan kepada orang lain melalui tanda-tanda. Dalam berkomunikasi tidak hanya dengan bahasa lisan saja, namun dengan tanda juga dapat berkomunikasi. Tanda mempunyai makna bersifat kompleks. Tanda tidak berdiri sendiri melainkan representasi dari banyak faktor yang mempengaruhi, termasuk pengetahuan dan budaya para partisipannya. Sebuah bendera, sebuah isyarat tangan, sebuah kata, suatu keheningan, gerak syaraf, peristiwa memerahnya wajah, rambut uban, lirikan mata dan banyak lainnya, semua itu dianggap suatu tanda yang digunakan untuk memahami makna sesungguhnya.

Beberapa pakar mendefinisikan semiotika yang berkaitan dalam bidang keilmuannya. Menurut Teeuw semiotika adalah tanda sebagai tindak komunikasi. Dick Hartono menyatakan bahwa memberi batasan semiotika sebagai cara karya itu ditafsirkan oleh para pengamat dan masyarakat melalui tanda-tanda dan lambang-lambang. Definisi lain dikemukakan Lexemburg bahwa semiotika merupakan ilmu yang secara sistematis mempelajari tanda dan lambang, sistem, dan proses pelambangan (dalam Rusmana, 2014:23). Sementara Lecht (dalam Sobur 2013:16) mengatakan teori tentang tanda penandaan. Segers, (2000:4) semiotika adalah suatu disiplin yang menyelidiki semua bentuk komunikasi yang terjadi dengan sarana tanda dan berdasarkan pada sistem tanda. Adapun Cobley dan Jansz (dalam Sobur, 2013:16) mengemukakan bahwa ilmu analisis tanda atau

studi tentang bagaimana penandaan berfungsi.

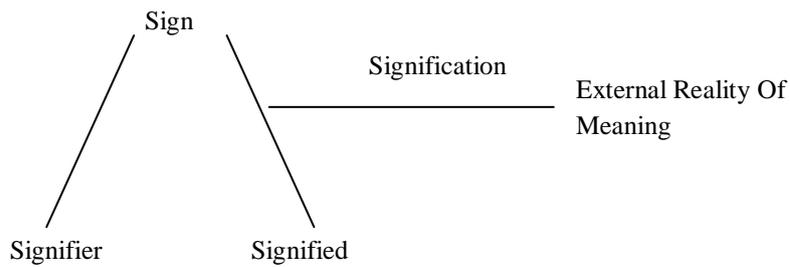
Terdapat beberapa pengertian di atas tentang perlambangan yang dikemukakan oleh tokoh-tokoh semiotik terutama dalam bidang linguistik dan kesusasteraan umum dapat disimpulkan bahwa para ahli melihat semiotika sebagai ilmu atau proses yang berhubungan dengan tanda. Sebagaimana yang telah dijelaskan, teori semiotik ini sangat luas dan dipelopori oleh beberapa tokoh dengan teori yang berbeda-beda. Maka, dalam pengkajian ini, berfokus pada teori semiotik model Roland Barthes akan digunakan (denotasi, konotasi, dan mitos).

2. Tanda, Penanda, dan Petanda

Tanda merupakan bagian dari ilmu semiotika yang menandai sesuatu hal atau keadaan untuk menerangkan atau memberitahukan objek kepada subjek. Tanda adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk memaknai sesuatu yang lain (Berger, 2010:13). Menurut Khoyin (2013:130) tanda adalah kesatuan dari bentuk penanda dengan sebuah ide atau petanda. Tanda selalu menunjukkan pada sesuatu hal yang nyata, misalnya, benda kursi tanda yang merupakan sebuah perabotan rumah yang biasa digunakan sebagai tempat duduk. Pada umumnya kursi memiliki empat kaki yang digunakan untuk menopang berat tubuh di atasnya. Kejadian ayam berkokok adalah tanda hari mulai pagi. Tulisan stop pada rambu larangan adalah tanda dilarang berjalan terus, wajib berhenti sesaat dan meneruskan perjalanan setelah mendapat kepastian aman dari lalu lintas arah lainnya. Tindakan gelengan kepala sebagai tanda pernyataan tidak atau bukan. Peristiwa asap membumbung adalah tanda adanya kebakaran. dan bentuk-bentuk tanda yang lain (Santosa, 2013:5).

Bertens (dalam Sobur, 2013:46) mengatakan bahwa penanda adalah aspek material dari bahasa, apa yang dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis atau dibaca. Menurut Rusmana (2014:93) penanda selalu bersifat material seperti bunyi, objek, dan sebagainya. Hakikat penanda adalah murni sebagai sebuah *relatum*, yang pembatasannya tidak mungkin dilepaskan dari petanda.

Menurut Bertens (dalam Sobur, 2013:46) petanda adalah gambaran mental, pikiran, atau konsep dari bahasa. Rusmana (2014:93) mengatakan bahwa petanda merupakan aspek abstrak atau aspek mental atau makna yang dihasilkan oleh tanda atau sering diidentikkan dengan konsep.



Gambar 1 Elemen-Elemen Makna Saussure

Misalnya kata supermarket sebagai tanda yang berarti kata supermarket memiliki penanda dan petanda. Penandanya adalah kata supermarket. Petandanya adalah konsep dibalik kata supermarket yang dimaknai sebagai tempat untuk belanja bergaya modern, yang dibedakan dengan “pasar tradisional”, dan tidak dimaknai sebagai tempat untuk memancing.

Dari beberapa pendapat para ahli dan contoh terkait tanda, penanda, dan petanda dapat ditarik kesimpulan dan perbedaan bahwa tanda adalah kesatuan dari bentuk penanda dengan sebuah ide atau petanda. Penanda adalah aspek material dari bahasa berupa bunyi atau coretan. Petanda adalah gambaran mental, pikiran, atau konsep yang dihasilkan dari tanda.

3. Tanda Verbal dan Nonverbal

Penelitian semiotika bertujuan untuk menafsirkan pesan yang berupa tanda, baik tanda verbal maupun nonverbal (Vera, 2015:38). Tanda verbal adalah tanda yang digunakan sebagai alat komunikasi yang dihasilkan secara lisan atau tulisan misalnya seorang ayah berkata pada anaknya “Ujian sudah dekat” dapat diartikan teguran kepada anaknya agar dia lebih rajin belajar karena ujian sudah dekat. Tanda nonverbal dapat diartikan tanda yang bukan kata-kata, berupa gerakan anggota badan misalnya anggukan kepala sebagai tanda hormat atau pernyataan ya, rambu lalu lintas huruf P sebagai tanda tempat parkir di area tersebut, dan benda-benda yang bermakna budaya dan ritual buah pinang muda yang menandakan daging, gambir menandakan darah, bibit pohon kelapa menandakan bahwa kedua pengantin harus banyak mendatangkan manfaat bagi sesama manusia dan alam sekitar (Sobur, 2013:122).

4. Denotasi

Barthes (dalam Wibowo, 2013:21) menjelaskan bahwa denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama yang merupakan hubungan antara signifier (ekspresi) dan signified (*content*) di dalam sebuah tanda terhadap realitas external. Denotasi yaitu makna paling nyata dari tanda (*sign*). Denotasi merupakan makna yang sebenar-benarnya, yang disepakati bersama secara sosial, yang rujukannya pada realitas (Vera, 2015:28). Makna denotasi bersifat langsung, dan dapat disebut sebagai gambaran dari suatu petanda (Berger, 2010:65). Contoh denotasi pada kalimat berikut 'Bunga itu tumbuh subur di desa' kata bunga pada kalimat tersebut memiliki arti bunga yang sebenarnya, bahwa terdapat bunga yang sedang tumbuh subur di desa.

5. Konotasi

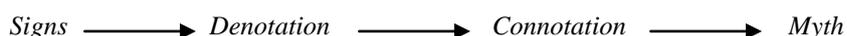
Konotasi merupakan sistem signifikasi tingkat kedua yang merupakan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya (Wibowo, 2013:21). Konotasi merupakan tanda yang penandanya mempunyai keterbukaan makna atau makna yang implisit, tidak langsung, dan tidak pasti, artinya terbuka kemungkinan terhadap penafsiran-penafsiran baru (Vera, 2015:28). Menurut Berger makna konotasi dari beberapa tanda akan menjadi semacam mitos atau petunjuk mitos (yang menekankan makna-makna tersebut) sehingga dalam banyak hal makna konotasi menjadi perwujudan mitos yang sangat berpengaruh (Berger, 2010:65). Contoh konotasi pada kalimat berikut 'Bunga desa itu menarik hati'. Konsep bunga yang telah lebih dulu ada di pikiran manusia, kini berubah makna atau mengalami konotasi. Kata bunga pada contoh kalimat di atas berarti gadis, bahwa terdapat gadis di suatu desa yang menarik hati. Bunga dan gadis sebelumnya tidak berkaitan, tetapi bunga dan gadis diinterpretasikan memiliki sifat yang sama seperti cantik, indah dipandang, dan menarik hati.

6. Mitos

Menurut Barthes (dalam Budiman, dalam Rusmana 2014:206) mitos bukan realitas melainkan sistem komunikasi atau pesan (*message*) yang berfungsi mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku pada periode tertentu. Mitos terletak pada tingkat kedua penandaan,

setelah terbentuk sistem tanda-penanda-petanda, tanda tersebut akan menjadi penanda baru yang kemudian memiliki petanda kedua dan membentuk tanda baru. Suatu tanda yang memiliki makna konotasi kemudian berkembang menjadi makna denotasi, maka makna denotasi tersebut akan menjadi mitos (Berger, 2010:66). Mitos selalu ditampilkan dalam bentuk wacana sehingga yang penting dari pesan tersebut bukan hanya isi pesannya (objek), melainkan juga cara pesan diujarkan (dalam hal ini, mitos dapat diartikan sebagai model ujaran). Roland Barthes (dalam Rusmana 2014:207) menempatkan *myth* (mitos) sebagai makna terdalam dan lebih bersifat konvensional.

Menurut Barthes (dalam Rusmana, 2014:206) anggur (*wine*) dalam ekspresi lapis pertama bermakna minuman beralkohol yang terbuat dari buah anggur. Namun, pada lapisan kedua, anggur dimaknai sebagai ciri keprancisian yang diberikan masyarakat dunia pada jenis minuman ini. Orang selalu menganggap wine adalah Prancis padahal banyak negara lain juga memproduksi minuman sejenis. Dari contoh tersebut terlihat bahwa gejala budaya dapat memperoleh konotasi sesuai dengan sudut pandang suatu masyarakat.



Gambar 2 Tingkatan Makna Barthes

Contoh, iklan sabun mandi lux yang dibintangi oleh seorang artis cantik. Pada tingkat denotasi sabun mandi lux merupakan salah satu perlengkapan mandi (hanya perluasan bentuk). Pada tingkat konotasi sabun tersebut menjadi alat kecantikan dan menggunakan sabun mandi lux akan terlihat cantik seperti bintang iklan sabun tersebut, sehingga menjadi bagian dari mitos, belum lengkap mandi jika tidak menggunakan sabun mandi lux dan dengan mandi menggunakan sabun lux akan terlihat cantik.

Dari beberapa pendapat para ahli dan contoh terkait denotasi, konotasi, dan mitos dapat ditarik kesimpulan dan perbedaan bahwa denotasi merupakan makna yang sebenar-benarnya. Konotasi adalah tanda yang mempunyai makna tidak langsung, dan tidak pasti, artinya terbuka kemungkinan terhadap penafsiran-penafsiran baru. Jika sudah mantap dan mapan, konotasi menjadi mitos. Mitos yang mantap, mapan, dan masif akan menjadi ideologi.

7. Pengertian Film

Film merupakan alat komunikasi massa yang muncul pada akhir abad ke-19. Film merupakan media untuk merekam gambar yang menggunakan seluloid sebagai bahan dasarnya. Film terdiri dari berbagai macam ukuran lebar pita, seperti 16 mm, 35 mm, dan 8 mm. Semakin lebar pita seluloid, semakin baik kualitas gambar yang dihasilkan (Effendy, 2009:10).

Definisi film berbeda di setiap negara, di Perancis ada perbedaan antara film dan sinema. *Filmis* berarti berhubungan dengan film dan dunia sekitarnya, misalnya sosial politik dan kebudayaan. Di Yunani, film dikenal dengan istilah *cinema*, yang merupakan singkatan *cinemathograph*. *Cinemathographie* secara harfiah berarti *cinema* (gerak), *tho* atau *phytos* adalah cahaya, sedangkan *graphie* berarti tulisan atau gambar (Vera, 2015:91).

8. Jenis-Jenis Film

Danesi (2010:134) mengatakan bahwa tiga kategori utama film yaitu film fitur, dokumentasi, dan film animasi. Menurut Sumarno (1996:10) film dikelompokkan ke dalam dua pembagian besar, yaitu kategori film cerita dan noncerita. Hal senada dikatakan Vera (2015:95) bahwa film dikategorikan menjadi dua jenis utama, yaitu film cerita atau disebut juga fiksi dan film noncerita disebut juga nonfiksi.

a) Film Fitur

Film fitur merupakan karya fiksi, yang strukturnya selalu berupa narasi, yang dibuat dalam tiga tahap. Tahap praproduksi merupakan periode ketika skenario diperoleh. Skenario ini bisa berupa adaptasi dari novel, atau cerita pendek, cerita fiktif atau kisah nyata yang dimodifikasi, maupun karya cetakan lainnya, bisa juga naskah yang ditulis secara khusus untuk dibuat filmnya. Tahap produksi merupakan masa berlangsungnya pembuatan film berdasarkan skenario itu. Tahap terakhir, post-produksi (*editing*) ketika semua bagian film yang pengambilan gambarnya tidak sesuai dengan urutan cerita, disusun menjadi suatu kisah yang menyatu (Danesi, 2010:134).

b) Film Dokumenter

Film dokumenter merupakan film nonfiksi yang menggambarkan situasi kehidupan nyata dengan setiap individu menggambarkan perasaannya dan

pengalamannya dalam situasi yang apa adanya, tanpa persiapan, langsung pada kamera atau pewawancara. Dokumenter seringkali diambil tanpa skrip dan jarang sekali ditampilkan di gedung bioskop yang menampilkan film-film fitur. Akan tetapi, film jenis ini sering tampil di televisi (Effendy, 2009:4).

Film dokumenter dapat diambil pada lokasi pengambilan apa adanya, atau disusun secara sederhana dari bahan-bahan yang sudah diarsipkan. Dalam kategori dokumenter, selain mengandung fakta, film dokumenter mengandung subyektivitas pembuatnya. Dalam hal ini pemikiran-pemikiran, ide-ide, dan sudut pandang idealisme mereka. Dokumenter merekam adegan nyata dan faktual, tidak boleh merekayasanya sedikitpun untuk kemudian diubah menjadi sefiksi mungkin menjadi sebuah cerita yang menarik (Danesi, 2010:134).

c) Film Animasi

Animasi adalah teknik pemakaian film untuk menciptakan ilusi gerakan dari serangkaian gambaran benda dua atau tiga dimensi. Penciptaan tradisional dari animasi gambar bergerak selalu diawali hampir bersamaan dengan penyusunan *storyboard*, yaitu serangkaian sketsa yang menggambarkan bagian penting dari cerita. Sketsa tambahan dipersiapkan kemudian untuk memberikan ilustrasi latar belakang, dekorasi serta tampilan dan karakter tokohnya. Pada masa kini, hampir semua film animasi dibuat secara digital dengan komputer. Salah satu tokohnya yang legendaris adalah Walt Disney dengan film-film kartunnya seperti *Donald Duck*, *Snow White*, dan *Mickey Mouse* (Danesi, 2010:134).

d) Film Cerita

Film cerita adalah film yang diproduksi berdasarkan cerita yang dikarang, dan dimainkan oleh aktor dan aktris. Pada umumnya, film cerita bersifat komersial, artinya dipertunjukkan di bioskop dengan harga karcis tertentu atau diputar di televisi dengan dukungan sponsor iklan tertentu (Sumarno, 1996:10). Film cerita atau fiksi adalah film yang dibuat berdasarkan kisah fiktif. Film fiktif dibagi menjadi dua, yaitu film cerita pendek dan film cerita panjang. Perbedaan yang paling spesifik dari keduanya adalah pada durasi. Film cerita pendek berdurasi di bawah 60 menit, sedangkan film cerita panjang pada umumnya berdurasi 90-100 menit, ada juga yang sampai 120 menit atau lebih. Dalam film fiksi atau film cerita terdapat banyak *genre*, antara lain film drama, film laga atau

film *action*, film komedi, film horor, film animasi, film *science fiction*, film musikal, film kartun (Vera, 2015:95).

e) Film Noncerita

Film noncerita merupakan kategori film yang mengambil kenyataan sebagai subjeknya (Sumarno, 1996:10). Effendy (dalam Vera, 2015:95) mengatakan bahwa film nonfiksi contohnya adalah film dokumenter, yaitu film yang menampilkan tentang dokumentasi sebuah kejadian, baik alam, flora, fauna, ataupun manusia. Seiring dengan berkembangnya film muncullah jenis dokumenter lain yang disebut dokudarama. Dalam dokudarama terjadi reduksi realita demi tujuan-tujuan estetis, agar gambar dan cerita lebih menarik.

Film *Di Balik 98* merupakan film fitur atau film fiksi bergenre drama yang menceritakan kehidupan sebuah keluarga berlatarbelakang peristiwa reformasi. Film *Di Balik 98* strukturnya berupa narasi yang skenarionya ditulis secara khusus untuk pembuatan film ini.

9. Semiotika Film

Sejarah kajian pertama terhadap film secara eksplisit yang berkaitan dengan semiotik adalah kajian yang dilakukan oleh Peters dalam bahasa Belanda yang terbitan berikutnya berbahasa Inggris. Peters menggunakan semiotik Morris dengan mendefinisikan bahasa film sebagai sistem tanda-tanda film ikonis, dan mengkaji morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik.

Beberapa tokoh berkontribusi mengkaji lebih lanjut semiotik film, seperti Jakobson, dan Barthes yang mengkaji sistem tanda pada film secara sistematis. Kajian berikutnya yang dilakukan Metz, Eco, dan Bettetini mengembangkan semiotik film ke dalam cabang utama semiotika terapan di Perancis dan Itali. Teori-teori Metz menjadi topik sentral pembahasan atau kritik dalam semiotika film di Inggris dan semiotika film di Amerika. Tulisan pertama tentang semiotika film dalam bahasa Jerman diberikan oleh Knili, kemudian dilanjutkan oleh Bentele yang secara garis besar menjelaskan semiotika film (Winfried Noth, 2006:427).

Film merupakan bidang kajian yang amat relevan bagi analisis struktural dan semiotika. Menurut Van Zoest (dalam Shobur, 2013:128) film dibangun dengan tanda-tanda, termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan

baik untuk mencapai efek yang diharapkan. Rangkaian gambar pada film menciptakan imaji dengan sistem penandaan. Dapat disimpulkan film mempunyai tanda-tanda yang dapat dikaji secara menyeluruh, baik tanda verbal ataupun nonverbal yang memiliki makna.

Film memiliki banyak tanda di dalamnya. Tanda yang bekerja sama dengan baik untuk mencapai efek yang diharapkan. Pada film terdapat unsur-unsur yang menunjang keberhasilan suatu film, seperti: gambar, suara dan musik yang menggambarkan sesuatu. Perkembangan penelitian semiotika film bermula pada salah satu penelitian dalam disertasi J.M. Peters De taal van de film yang mengatakan bahwa “semua penelitian kita telah menjadi suatu teori mengenai ikonis” (Sobur, 2013:129).

Menurut Van Zoest, perbandingan antara gambar dan suara harus dibedakan antara suara yang langsung mengiringi gambar (kata-kata yang diucapkan, derit pintu, dan sebagainya) dan musik film yang mengiringinya. Suara merupakan salah satu unsur dalam film yang dituturkan dan dapat disebutkan, dikategorisasikan dan dianalisis dengan cara yang sebanding. Suara sebagai tanda terjalin erat dengan tanda gambarnya.

Penggalan-penggalan gambar dan teks merupakan bagian dari film yang mengkomunikasikan suatu makna. Hal ini dilakukan dengan tiga cara yaitu secara denotasi, konotasi dan mitos. Seperti bahasa tertulis, gambar dan teks dalam film memiliki makna denotasi. Film dapat dipahami sebagaimana adanya secara denotasi. Film memiliki kemampuan konotatif yang unik. Ia menghadirkan sistem kode yang tandanya bermuatan makna-makna tersembunyi. Kekuatan makna tidak terletak pada apa yang dilihat tapi justru apa yang tidak dilihat, sehingga aspek konotasi dalam film menjadi aspek esensial. Gabungan makna denotasi dan makna konotasi membentuk makna mitos yang terkandung dalam suatu gambar dan teks.

Penelitian Semiotika Film *Di Balik 98* menggunakan teori semiotika Roland Barthes untuk menjelaskan makna yang ada dalam film *Di Balik 98*. Semiotika digunakan untuk menganalisis tanda denotatif, konotatif, dan mitos yang dapat ditangkap dari penggalan-penggalan gambar dan teks yang

menunjukkan makna denotatif, konotatif dan mitos pada tokoh dan amanat dalam film *Di Balik 98*.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah dua penelitian dari mahasiswa Universitas Airlangga Surabaya dan satu penelitian dari mahasiswa Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

Lailatul Khoiriyah pada tahun 2016 dengan judul “Representasi Anak-Anak Papua Dalam Film di Timur Matahari”. Penelitian yang pertama bertujuan untuk mendeskripsikan representasi anak-anak Papua dalam film *Di Timur Matahari*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif dan menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes, yaitu dengan menganalisis aspek denotasi, konotasi, dan mitos.

Kesimpulan dari penelitian ini yaitu identitas anak-anak Papua dalam representasinya pada film *Di Timur Matahari* menghadirkan mitos anak-anak Papua dalam pendidikan di Papua, ketergantungan terhadap orang tua, pembentukan karakter anak yang berkaitan dengan nilai maskulin dan feminim, identitas spiritualitas agama Kristen, dan bangga menjadi bagian dari Papua.

Penelitian serupa dilakukan oleh Astrid Anggraini Dewi Larasati yang berjudul “Representasi Gaya Hidup Janda dari Kelas Atas Dalam Film *Arisan Brondong dan Pijat Atas Tekan Bawah*” pada tahun 2016. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi gaya hidup janda dari kelas atas yang didefinisikan dan divisualisasikan dalam film *Arisan Brondong dan Pijat Atas Tekan Bawah*. Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes, yaitu dengan menganalisis aspek denotasi, konotasi, dan mitos.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa film *Arisan Brondong Dan Pijat Atas Tekan Bawah* menggambarkan mitos dan ideologi berupa gaya hidup materialistis, gaya hidup sebagai orang kaya baru, gaya hidup sebagai orang kaya lama, kekuasaan dalam hubungan seksual, kekuasaan atas kepemilikan *brondong*, dan budaya patriarki.

Penelitian yang dilakukan Hani Taqiyya judul Analisis Semiotik terhadap Film *In The Name Of God* tahun 2011. Tujuan untuk mengetahui makna denotasi,

konotasi, dan mitos yang merepresentasikan konsep jihad Islam dalam film *In The Name Of God*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif dan menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes, yaitu dengan menganalisis aspek denotasi, konotasi, dan mitos. Dari analisis di atas diperoleh kesimpulan bahwa representasi konsep jihad Islam yang ditampilkan dalam film ini adalah berupa jihad yang dimaknai sebagai peperangan, jihad dalam menuntut ilmu, dan jihad untuk mempertahankan diri dari ketidakadilan yang menimpa seseorang. Film ini menonjolkan jihad yang berkonotasi pada peperangan pada potret kultur yang diambil adalah sekelompok orang Pakistan yang tinggal di dekat perkampungan Thaliban, sehingga walaupun pemahaman mereka tentang jihad cukup keras, maka itu adalah hal yang wajar. Sedangkan representasi jihad yang lain diwakili oleh dua tokoh lain yang hidup di Amerika dan Inggris, mereka yang dianggap mengagungkan demokrasi, persamaan hak, dan kebebasan, tidak mengenal dan tidak menyetujui konsep jihad yang keras itu.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah sama-sama menganalisis dengan semiotika Roland Barthes yakni menginterpretasikan tanda yang ada di dalam sebuah film. Menganalisis makna tanda dengan aspek denotasi, konotasi, dan mitos. Penelitian sebelumnya adalah “Representasi Anak-Anak Papua dalam Film Di Timur Matahari”, “Representasi Gaya Hidup Janda dari Kelas Atas dalam Film Arisan Brondong dan Pijat Atas Tekan Bawah”, dan “Semiotik Film *In The name Of God*”, sedangkan penelitian ini adalah mendeskripsikan tanda yang ada pada film Di Balik 98 dengan menggunakan metode Roland Barthes yang memiliki makna denotatif, konotatif, dan mitos yang dapat ditangkap dari penggalan-penggalan gambar dan teks yang menunjukkan tanda mengenai tokoh dan amanat.